

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah organisasi. Dan budaya organisasi dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Mc. Tamara yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah* mengemukakan bahwa dilihat dari sistem *input*, budaya organisasi mencakup umpan balik (*feed back*) dari masyarakat, profesi, hukum, kompetisi, dan sebagainya. Adapun dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai, dan norma, misalnya nilai tentang uang, waktu, manusia, fasilitas, dan ruang. Sedangkan, jika dilihat dari *output*, budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, *image*, produk, dan lain-lain.¹ Untuk tercapainya tujuan pendidikan sekolah harus efektif dari segi kepemimpinan, guru, peserta didik, kegiatan pembelajaran, iklim belajar, serta keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat.²

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yang dikutip oleh Supardi dalam bukunya *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria: (1) siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes, dan tes fisik, (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran, (3) iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar, (4) guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai, (5) melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya, (6) jam

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 32-33

² Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar, dan Praktiknya*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 2

belajar siswa pada umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, (7) proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya³

Dalam setiap sekolah mempunyai budaya tersendiri yang menjadi pembeda antara madrasah satu dengan yang lain. Karena budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang lama.⁴ Menurut Robert G. Owens dalam bukunya *Organizational Behavior in Education*, yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika dalam bukunya *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem control yang menghasilkan norma perilaku.⁵ Sedangkan organisasi merupakan hubungan-hubungan yang terpolakan di antara orang-orang berurusan dengan aktivitas-aktivitas ketergantungan yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu.⁶

Jadi, Budaya Organisasi menurut Phithi Sithi Amnuai dalam tulisannya *How to Build a Corporation Culture* yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika dalam bukunya *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, adalah seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, kemudian dikembangkan dan diwariskan guna mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan masalah integrasi internal.⁷

Menurut Sharplin yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Langkah Praktik Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, budaya organisasi

³ *Ibid*, hlm.3

⁴ Djokosantoso Moeljono, *Budaya Organisasi Dalam Tantangan*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hlm. 8

⁵ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja perusahaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.4-5

⁶ Hilarius Abut, *Manajemen Pendidikan*, Diadit Media, Jakarta, 2011, hlm. 65

⁷ Moh. Pabundu Tika, *Op. Cit*, hlm.4-5

merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi.⁸

Jika budaya organisasi mengedepankan kedisiplinan, kreativitas, kerja sama, kesetaraan, dan lahirnya ide-ide segar inovatif, maka dalam waktu tidak lama organisasi akan mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi, jika organisasi melakukan toleransi terhadap ketidakdisiplinan, konflik, serta dominasi, maka organisasi berjalan secara stagnan dan dekadent. Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi yang dinamis, progresif, produktif, dan harmonis. Jadi, budaya organisasi sangat ditentukan oleh pembentuk budaya organisasi.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi ialah budaya yang dibangun pada institusi yang memiliki karakter tertentu.¹⁰

Untuk pendidikan sendiri menurut, W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Tatang dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*, adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹¹

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi/kemampuan, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹² Untuk

⁸ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Holistica, Lombok, 2012, hlm.104

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op .Cit*, hlm.33-34

¹⁰ M. Sobry Sutikno, *Op. Cit*, hlm.105

¹¹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 13-14

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 52

kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹³

Sedangkan Kompetensi pedagogik yaitu suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, meliputi: (a) pemahaman peserta didik, (b) sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran, (c) melakukan evaluasi pembelajaran, (d) mengembangkan kemampuan peserta didik agar mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴ Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.¹⁵

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra': 24, yang berbunyi:¹⁷

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". QS. Al-Isra' : 24

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena hanya dengan

¹³ Ibid, hlm.55

¹⁴ Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Kaukaba, Yogyakarta, 2014, hlm.32

¹⁵ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hlm. 138

¹⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, hlm. 31

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 10

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan.¹⁸ Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal tersebut dapat dipahami dalam firman Allah salah satunya, Surat As-Syura' (42): 15 dan dalam sebuah hadits Nabi SAW: "Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sepetah kata (*seayat*)."(HR. Al-Bukhari).¹⁹

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ^ط
بِمَا أَنْزَلَ^ط اللَّهُ^ط مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ^ط رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا^ط
أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط أَعْمَلُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ^ط بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ^ط يَجْمَعُ^ط بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ^ط
الْمَصِيرُ^ط

Artinya : "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". QS. As-Syura : 15

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak yang lain.²⁰

Karena harumnya nilai-nilai pendidikan Islam maka menjadi budaya tersendiri dalam proses pendidikan terutama di tingkat SLTP dalam hal ini di MTs. NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang terlihat pada

¹⁸ Imam Wahyudi, *Op,Cit*, hlm. 31

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, AMZAH, Jakarta, 2010, hlm. 91

²⁰ *Ibid*, hlm. 92

kemampuan pedagogik guru Agama yang mana 91% S1, 99% Kyai, 50% Haji, 75% Bersertifikat Pendidik, 25% S2, 3 Al khafidh, 20% Alumni PTS, 20% Alumni PTN, 1 Alumni di Maroko, 20 Alumni Al Khafidh dengan data Guru di MTs ini yang S1, S2, dan ponpes (S1: 31 orang, S2: 5 orang, Ponpes: 6 orang).. Selain itu guru yang berjumlah 42 yang mana ada 19 guru Agama dan 23 guru Umum, ada 1 guru Agama yang menjadi percontohan bagi guru-guru yang lain dalam kemampuan pedagogik nya yaitu dia selalu datang sebelum bel berbunyi bapak Abdul Malik, tetapi rata-rata guru di madrasah ini semua datang sebelum bel berbunyi karena harus absen terlebih dahulu. Setelah bel berbunyi guru harus masuk ke kelas yang akan diajarnya, sebelum proses pembelajaran ada 2 murid yang menjadi petugas/memimpin untuk membaca Asmaul Khusna untuk berdo'a bersama diikuti seluruh siswa di dalam kelasnya masing-masing. Dan lingkungan madrasah ini bersih dari tempat sampah Organik dan Non Organik, kelas yang bersih dengan sepatu yang dilepas di luar kelas. Kelas yang dihiasi dengan berbagai hiasan-hiasan yang indah, dikelilingi tanaman hijau dan segar karena berlokasi di pedesaan jauh dari kota. Di dalam lingkungan madrasah ini juga ada pondok pesantren yang mana jika siswa rumahnya jauh bisa pondok di tempat tersebut.

MTs. NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Departemen Agama RI yang sudaah 34 tahun sejak berdiri pada tanggal 23 Juni 1983 telah meluluskan sekian orang dan kepala madrasah sekarang dijabat oleh bapak Basuno, S.Ag, S.Pd dan diampu oleh 4 waka (wakakur, wakasis, waka. Sarpas, waka, Humas) jumlah semuanya 42 guru. Dari tahun pelajaran 2000/2001 sampai dengan 2016/2017 data statistik jumlah siswa di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Segudang tropi dan penghargaan juga sering disandang termasuk terakreditasi A, Sehingga sekolah MTs ini menjadi lembaga pendidikan favorit di Kec. Gebog.²¹

²¹ Data diperoleh ketika PPL 2016 di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

Karena itu untuk meningkatkan mutu dan kinerja dalam rangka mewujudkan visi dan misi serta tujuan MTs NU Al Hidayah, telah melaksanakan Akreditasi sebanyak 2 kali yaitu tahun 1995 (status diakui) tahun 2004 (status terakreditasi A) dan juga telah mengadakan Work shop KBK sebanyak 2 kali, tahun 2003 dan 2005 dengan mengambil tutor dari diknas Kabupaten dan Ma'arif Jawa tengah, menggunakan bantuan proyek BOMM, ini semua demi meningkat kualitas guru dalam mengajar di MTs NU Al Hidayah.

Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah sekolah menengah pertama yang terletak di desa Getassrabi. KH.Ali As'ad bin Rusydan (Alm), seorang ulama kharismatik di Desa Getasrabi yang merasa gundah. Pasalnya para santri yang berada di Madrasah Ibtidaiyyah Manafiul Ulum setelah menyelesaikan pendidikannya di kelas VI semua bingung, akan meneruskan kejenjang pendidikan setingkat di atasnya (SLTP/MTs) mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan di kota karena terbentur biaya. Tepatnya tanggal 23 Juni 1983, ulama yang disegani di Desa Getassrabi dan sekitarnya, bersama-sama tokoh masyarakat. MTs NU Al Hidayah mulai dioperasionalkan dengan kepala Madrasahny adalah Bapak KH.Ahmad Hadi BY (Alm) pertama kali memperoleh siswa sebanyak 85 orang yang dibagi menjadi dua kelas. Sekarang ini keadaan ruang kelasnya sudah begitu banyak dan peserta didik rata-rata adalah berasal dari daerah sekitar Desa Getassrabi, Kaliwungu, Klumpit, Papringan, Rahtawu, Padurenan dan dari siswa luar kota yang mondok dipesantren Al Hidayah diantaranya Demak, Porwodadi, Kendal, Pati, Jepara. Kepala madrasah sekarang ini adalah bapak Basuno, S.Ag, S.Pd, sebelumnya kepala madrasahny adalah bapak Nur Aziz, S.Ag.²²

Sisi lain MTs ini, salah satunya telah mengantarkan siswanya dalam kejuaraan tingkat Kabupaten. Memang sungguh membanggakan sebut saja Naili Fuziyah kelahiran 2000 telah meraih prestasi dibidang Musabaqah Qiraatul Kutub mendapatkan juara 1. Di tahun 2014 dibulan Desember

²² *Ibid*, PPL 2016.

bertempat di Masjid Agung Kabupaten Kudus ia meraih juara 1 tingkat ula se Kabupaten Kudus dalam perlombaan PORSENI (pekan Olahraga dan Seni) antar Pondok Pesantren se Kudus. Ia mengakui prestasi yang telah didapatkan itu dengan hasil ketekunannya dalam belajar di pondok pesantren al-hidayah. Di madrasah ini banyak siswa yang berprestasi selain Naili sebagai salah satu contohnya, untuk itu diharapkan siswa lain yang belum berprestasi juga mengikuti jejak temannya. Semakin banyak siswa yang berprestasi maka akan menjunjung madrasah tersebut sehingga minat orang tua untuk mensekolahkan anaknya di MTs NU Al-Hidayah semakin meningkat dan tidak dipandang sebelah mata karena lokasinya jauh dari perkotaan.

Kemampuan MTs ini terlihat juga dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI yaitu, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist, SKI, dengan kemampuan pedagogik guru yang tercatat banyak yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sampai sekarang pun baik guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan kepala muncul budaya Islami terutama budaya malu yang sudah berjalan belakangan, yaitu: Malu karena datang terlambat pulang cepat, Malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas, Malu hanya menuntut hak tidak tahu kewajiban, Malu karena selalu salah, Malu karena bekerja tidak sesuai dengan aturan, Malu karena bekerja tidak berprestasi, Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu, Malu berperilaku dan bicara tidak sopan, Malu tidak bertegur sapa sesama rekan, Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/sekolah. Tidak hanya itu saja pada hari raya Idul Adha siswa menyumbangkan sedikit uangnya untuk dibelikan sapi atau kambing dan proses penyembelihannya pun di halaman madrasah, yang mana nanti akan diberikan kepada fakir miskin maupun masyarakat yang dekat dengan madrasah tersebut. Pada hari raya Idul Fitri juga diadakan rutinitas yaitu para siswa mengunjungi atau bersilaturahmi ke rumah bapak ibu guru.²³

²³ Hasil observasi di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, 25 Januari 2016.

Di MTs NU Al-Hidayah sudah mengembangkan kurikulum 2013 yang sudah diatur oleh pemerintah untuk diaplikasikan ke proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja guru juga memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia di sekolah tersebut, salah satunya laboratorium, lab. komputer, bengkel kerja, toko, perpustakaan, LCD walaupun tidak semua kelas ada hanya beberapa saja. Tidak hanya itu saja guru dalam mengevaluasi nya bisa dilihat secara langsung maupun tidak langsung dilihat dari kesehariannya dalam proses pembelajaran, adapun kalau secara langsung bisa dilihat dari tes maupun non tes untuk mengetahui seberapa paham yang sudah disampaikan guru tersebut. MTs ini juga mengadakan beberapa Ekstra Kurikuler seperti Kaligrafi, Pramuka Musyafahah, Qiro'ah, Rebana, Kaligrafi, Pencak silat, Voly, Sepak Bola, Komputer.

Jadi di sini guru diharapkan tidak hanya mengajar saja melainkan harus mengetahui tugas sebagai guru yang sudah di atur oleh sekolah tersebut dan sesuai dengan visi misi agar tercapai tujuan pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan dapat membentuk siswa yang berakhlak.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama, penulis memilih MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sebagai objek penelitian. MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus merupakan salah satu madrasah yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi kualitas pendidikannya, hal ini terbukti sampai sekarang tetap menjadi salah satu madrasah unggulan di Gebog Getassrabi dalam kualitas mutu pendidikannya.

Baik berdasarkan latar belakang dan fakta-fakta di atas keharmonisan di MTs. NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog yang menurut asumsi peneliti terlihat harmonis dan saling menguntungkan satu sama lain walaupun sejauh ini masih terdengar sifat atau budaya yang kurang, contoh: Lab. IPA, Lab. Ketrampilan, Lab. Fisika, Lab. Kimia, Lab. Biologi, Ruang Pemajangan dan Gudang. Sehingga peneliti ingin mengetahui dan

memahami lebih mendalam kaitannya dengan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama dengan judul **“HUBUNGAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU AGAMA DI MTS NU AL-HIDAYAH GETASSRABI GEBOG KUDUS TAHUN AJARAN 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya organisasi di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan pedagogik guru agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018?
3. Adakah hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya organisasi di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pedagogik guru Agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan budaya organisasi dengan pedagogik guru Agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 2017/2018.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan atau Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah khazanah keilmuan, dan memperluas wacana

pendidikan agama Islam pada peserta didik dalam meningkatkan aspek perbuatan dalam ibadah dan menjadikan ilmu jadi amal (perbuatan) tidak sebatas pengetahuan saja serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan objek penelitian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Organisasi/Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat mengetahui seberapa besar hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

b) Bagi Pendidik/Guru

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran kepada para Guru dalam meningkatkan hubungan budaya organisasinya di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
- 2) Memperkaya penelitian tentang kemampuan pedagogik guru Agama di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
- 3) Memperoleh pengetahuan tentang cara untuk meningkatkan hubungan budaya organisasi dengan kemampuan pedagogik guru Agama.